

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Reviu Penelitian Terdahulu

1. (Dharma dan Noviari, 2017) meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Hasil menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggitingkat pengungkapan CSR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Kemudian variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan bahwa semakin besar intensitas suatu aset maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan tahun data yang berbeda yaitu sebelumnya menggunakan tahun 2012-2015 dan sekarang menggunakan tahun 2018.
2. (Putri dan Lautania, 2016) meneliti tentang pengaruh *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio*, *ownership strucutre* dan *profitability* terhadap *effective tax rate (etr)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap ETR. Hal ini disebabkan karena adanya preferensi perpajakan yang terkait dengan investasi dalam aset tetap. Perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada kebijakan perusahaan, sedangkan dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu yang umumnya lebih cepat bila

dibandingkan dengan masa manfaat yang diprediksi oleh perusahaan. Akibatnya masa manfaat aset tetap yang lebih cepat akan membuat ETR perusahaan menjadi rendah. Keterbaruan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel yang berbeda dan juga menggunakan periode pengamatan yang lebih baru.

3. (Sandra dan Anwar, 2018) meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility* dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. *Capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena Asset tetap perusahaan setiap tahunnya akan menimbulkan beban penyusutan yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Semakin tinggi capital intensity perusahaan maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan. Keterbaruan dari penelitian ini adalah penggunaan objek yang berbeda dan juga periode pengamatan yang lebih baru.
4. (Sari dan Adiwibowo, 2017) meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility* terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah

adanya penambahan jumlah sampel, variabel independen, dan menggunakan periode pengamatan yang lebih baru.

5. (Dwiyanti dan Jati, 2019) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* pada penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan periode pengamatan yang lebih baru.

Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Dharma & Noviari (2017) dan Sandra & Anwar (2018) dengan menambah jumlah data observasi dan tahun pengamatan yang lebih baru.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori stakeholder. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2002). Perusahaan memerlukan legitimasi atau pengakuan dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat agar mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dasar teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan

operasinya. Teori legitimasi menyatakan bahwa sebuah organisasi harus berusaha meyakinkan masyarakat sekitar bahwa mereka beroperasi sesuai dengan batasan-batasan dan norma sosial yang ada (Muzakki, 2015) .

(Chariri dan Ghozali, 2007) juga menjelaskan bahwa organisasi berusaha menciptakan keadaan dimana sebuah sistem nilai perusahaan berjalan sesuai dengan sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagian dari sistem tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapat legitimasi dari masyarakat sekitar agar sebuah organisasi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebuah perusahaan atau organisasi juga dapat mengupayakan sejenis legitimasi dari masyarakat dengan cara melakukan aktivitas tanggung jawab sosial atau yang sering disebut sebagai Corporate Social Responsibility (CSR).

2. Teori Stakeholder

Secara umum dalam teori stakeholder menunjukan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada kesejahteraan perusahaan saja, melainkan harus memiliki tanggung jawab sosial dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak dari tindakan atau kebijakan strategi perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya dalam menyeimbangkan beragam kepentingan dari para stakeholder atau pemangku kepentingan (Lako, 2011)

Selain itu menurut (Deegan, 2002) teori stakeholder memprediksi manajemen memperhatikan ekspektasi dari stakeholder yang berkuasa, yaitu

stakeholder yang memiliki kuasa mengendalikan sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan). Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang mengharuskan mereka untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak tindakan mereka. Agar perusahaan mampu berkembang dan bertahan lama di dalam masyarakat maka perusahaan membutuhkan dukungan dari para stakeholder-nya. Untuk membuat keputusan dibutuhkan informasi, salah satunya adalah informasi yang berhubungan dengan aktivitas tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan (Ardian, 2013).

Salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan adalah melalui pemerintah. Perusahaan bisa bertanggung jawab sosial kepada masyarakat melalui pemerintah dengan cara membayar beban pajak sesuai dengan ketentuan, dan juga tidak melakukan penghindaran pajak. Karena dana pajak akan digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan umum (Yoehana, 2013).

Capital Intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap. *Capital Intensity* dapat menjadi salah satu cara perusahaan melakukan penghindaran terhadap pajak dengan mengelola asetnya dengan baik diantaranya dengan memanfaatkan beban penyusutan dan beban amortisasi dari aset yang dimiliki perusahaan sebagai pengurang laba yang

akan mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Fernández, 2012).

3. Penghindaran Pajak

Tax Avoidance menurut Lyons “*Tax avoidance is a term used to describe the legal arrangements of tax payer’s affairs so as to reduce his tax liability*”.

Penghindaran pajak adalah rekayasa ‘*tax affairs*’ yang masih tetap berada di dalam bingkai ketentuan perpajakan (lawful). Wajib Pajak melakukan penghindaran pajak dengan mentaati aturan yang berlaku yang sifatnya legal dan diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan perpajakan. Pemerintah tidak bisa melakukan penuntutan secara hukum, meskipun praktik penghindaran pajak ini akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak (Ngadiman dan Puspitasari, 2017).

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang rentan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar maupun kecil diseluruh dunia serta menjadi isu menarik dikalangan masyarakat. (Lanis dan Richardson, 2012) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai kegiatan manajerial yang dilakukan melalui perencanaan pajak dengan memanipulasi penghasilan kena pajak baik dengan cara legal atau illegal. Kegiatan agresivitas pajak dilakukan dengan tujuan meminimalkan besarnya beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Agresivitas pajak ditandai dengan transparansi yang rendah dan lebih merasuk pada tata kelola yang lemah (Balakrishnan dkk., 2019).

4. Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility didefinisikan sebagai “bagaimana perusahaan memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dalam cara perusahaan tersebut beroperasi, memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugian” (Pemerintah UK dalam KPMG, 2007). Sementara Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. CSR dianggap sebagai faktor kunci dalam keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan (Lanis dan Richardson, 2012).

The World Business Council fo Sustainable Development (WBCSD) menjelaskan bahwa CSR komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal serta masyarakat luas. World Bank juga mengemukakan definisi CSR sebagai komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan karyawan dan komunitas lokal serta masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara yang baik bagi perusahaan dan baik bagi pembangunan.

CSR menganut prinsip *triple bottom line* (John, 1997) yang meliputi aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. CSR juga dapat digunakan perusahaan agar unggul dari para pesaing jika dapat menerapkan CSR dengan baik. Jika perusahaan telah menerapkan CSR maka perusahaan pesaing terpaksa harus menerapkan CSR juga agar loyalitas konsumen tidak terancam dan berpihak pada perusahaan yang menerapkan CSR terlebih dahulu.

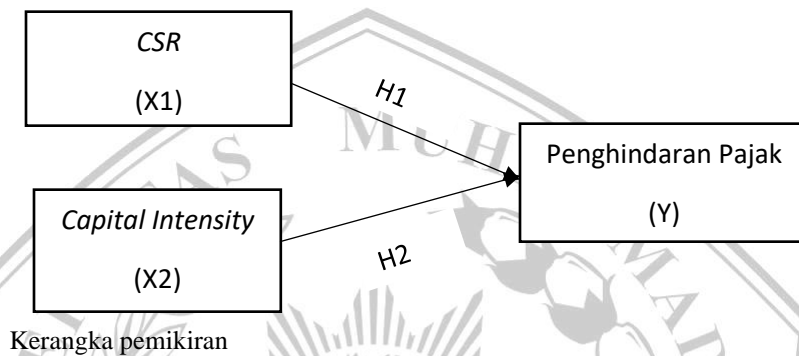
5. *Capital Intensity*

Capital intensity ratio adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap perusahaan yang biasanya diukur dengan menggunakan rasio aktiva tetap dibagi dengan penjualan (Defond dan Hung, 2001). *Capital intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan.

Capital intensity atau rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan. Rasio intensitas aset tetap menggambarkan proporsi aset tetap perusahaan pada keseluruhan aset yang dimiliki sebuah perusahaan. *capital intensity ratio* merupakan rasio antara aset tetap, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti, terhadap penjualan (Sartono, 2001).

C. Kerangka Pemikiran

Agar dapat lebih memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian untuk melihat bagaimana pengaruh *CSR* dan *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak maka dapat di bentuk suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan melakukan pengungkapan informasi CSR sebagai wujud perhatian perusahaan dalam membina hubungan baik dengan pemerintah dengan ketaatannya dalam melaksanakan pembayaran pajak. Maka dari itu perusahaan beranggapan bahwa dalam pengungkapan CSR, perusahaan memiliki dua beban yang sama yaitu beban pajak dan beban CSR (Oktaviana dan Khairani, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Dharma dan Noviani, 2017), (Sandra dan Anwar, 2018), (Sari dan Adiwibowo, 2017) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengungkapan CSR merupakan biaya yang pengurang dari penghasilan bruto perusahaan. Sehingga ketika semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin besar pula pengurang pajak perusahaan sehingga pajak yang harus dibayarkan perusahaan akan semakin kecil. Tetapi tidak untuk perusahaan yang melakukan kegiatan CSR yang tinggi, selain untuk tujuan sosial, perusahaan melakukan CSR dalam rangka membangun citra positif di masyarakat. Ketika citra positif telah terbangun, maka perusahaan berupaya untuk menjaga citra positif dengan cara tidak melakukan hal-hal yang dapat membuat reputasi turun, misalnya dengan tidak melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak sampai saat ini masih merupakan hal yang bermakna negatif di masyarakat. Berdasarkan argumen diatas dapat disimpulkan bahwa :

H1 : *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

2. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Capital intensity atau rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan. Rasio intensitas aset tetap menggambarkan proporsi aset tetap perusahaan pada keseluruhan aset yang dimiliki sebuah perusahaan. *Capital intensity ratio* merupakan rasio antara aset tetap, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti, terhadap penjualan (Sartono, 2001). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti dan Jati,

2019), (Dharma dan Noviari, 2017) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Capital Intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap. Kepemilikan aset tetap oleh perusahaan akan memunculkan keberadaan biaya depresiasi setiap tahunnya. *Capital Intensity* dapat menjadi salah satu cara perusahaan melakukan penghindaran terhadap pajak dengan mengelola asetnya dengan baik diantaranya dengan memanfaatkan beban penyusutan dan beban amortisasi dari aset yang dimiliki perusahaan sebagai pengurang laba yang akan mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Teori agensi menyatakan bahwa dalam perusahaan terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik saham (*principal*) dan manajemen (agen) yang bertindak sesuai kepentingan diri mereka sendiri. Menurut (Muzakki dan Darsono, 2015), manajemen memiliki kepentingan berupa meningkatkan kinerja perusahaan untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan. Sehubungan dengan hal tersebut, manajemen dapat memanfaatkan penyusutan aset untuk menekan beban pajak perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana perusahaan yang menganggur ke dalam bentuk aset tetap dengan tujuan memanfaatkan penyusutannya sebagai pengurang beban pajak. Berdasarkan argumen diatas dapat disimpulkan bahwa :

H2 : *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.